

Psychological Autopsies

Mary Philia Elisabeth

Psikologi Forensik

Buku acuan:

1. **Criminal Behavior: A Psychological Approach, 11th edition.** Bartol, C.R. & Bartol, A.M. (2017). Pearson Education Limited ,England.
2. **The psychology of death investigations : behavioral analysis for psychological autopsy and criminal profiling.** Ramsland, Katherine M. (2018). CRC Press is an imprint of Taylor & Francis Group, US.

Content

1. Sejarah dan konsep psychology of Autopsies
2. Suicidal behavior and investigation



Psychological autopsy and profiling

- Pakar psikologi cenderung berpartisipasi sebagai **konsultan**, baik dalam otopsi psikologis atau pembuatan profil kriminal (Ramsland, 2010).
 - *Metode pertama berfokus pada **keadaan pikiran** untuk mencoba mendukung atau meniadakan penemuan bunuh diri ketika cara kematian ini dicurigai tetapi tidak jelas.*
 - *Pendekatan kedua mencoba **mempersempit kumpulan tersangka** dalam kemungkinan pembunuhan atau serangkaian pembunuhan dan membuat prediksi tentang aktivitas pelaku di masa depan.*
- Kedua pendekatan tersebut berusaha untuk lebih memahami keadaan pikiran korban dan aktivitas antemortem untuk menyelesaikan pertanyaan terbuka yang relevan dengan pengambilan keputusan dan pengembangan prospek. Keduanya juga melibatkan pengumpulan rincian korban dari berbagai sumber, meskipun otopsi psikologis umumnya lebih mendalam dan mendiagnosis.
- Otopsi psikologis dan pembuatan profil tumpang tindih sampai batas tertentu, terutama untuk viktimologi, tetapi setiap pendekatan harus dipelajari sebagai alat investigasi sendiri.

Death investigators

- Latar belakang korban yang lengkap mengidentifikasi keadaan pikiran, faktor risiko bunuh diri atau pembunuhan, dan petunjuk dari keadaan pribadi untuk informasi lebih lanjut.
- Protokol wawancara membantu mengumpulkan bukti perilaku untuk **memetakan garis waktu dari pergerakan korban** yang diketahui hingga titik kematian.
- **Wawancara yang strategis dan terstruktur** dari semua pihak terkait, bersama dengan **analisis catatan yang cermat**, sangat penting untuk memaksimalkan alokasi waktu dan sumber daya.
- **Interpretasi bukti perilaku** sangat penting untuk rekonstruksi insiden yang akurat, tetapi bisa jadi mudah untuk disalahartikan. Selain itu, motivasi manusia, meski seringkali dapat diprediksi, juga bisa sangat misterius, meninggalkan kita dengan pertanyaan yang belum terjawab.

Murder vs Suicide

Suicide is suggested by:

- Daerah lesi trauma - prekordial, leher; wilayah temporal kanan
- Tidak adanya lesi kekerasan ekstrim lainnya
- Bekas luka percobaan bunuh diri sebelumnya
- Pakaian: bersih dan teratur
- Tindakan putus asa atau dokumen tertulis
- Kesaksian para penyintas (keluarga, teman, tetangga)
- Method.
 - Perbedaan antara gantung dan pencekikan; perbedaan antara tenggelam dan pembunuhan dengan perendaman bertopeng dalam bunuh diri

Suicide / Accident ?

- Hunting accidents
- Accidental drowning
- Accidental falling from a tall building/balcony/roof
- Overdose (especially prescription drugs)

Psychological autopsy in order to clarify the circumstances of the event.

Suicidal intent

- Selama pengembangan hipotesis untuk rekonstruksi peristiwa kematian, fokusnya adalah pada penyebab dan cara kematian.
 - *Penyebabnya adalah kondisi yang mengakibatkan kematian, seperti penyakit atau cedera.*
 - *Cara kematian adalah kategori yang ditentukan oleh petugas koroner atau pemeriksa medis.*
 - Sistem klasifikasi NASH untuk penyelidikan kematian menawarkan empat pilihan: alami, kecelakaan, bunuh diri, atau pembunuhan (Biffi, 1996).
- Kapanpun keadaan pikiran menjadi masalah, informasinya akan bersifat **psikologis** (Curphey, 1961; Shneidman & Faberow, 1993), terutama untuk kemungkinan bunuh diri.

Sejarah dan konsep Psychological Autopsy

- Dr Theodore J Curphey

- *L.A. County chief medical examiner and coroner*
- *Drug overdoses*
 - *Cara kematian tidak jelas*
- *Pendekatan psikologis dari L.A. Suicide Prevention Centre*

- Edwin Schneidman

- *Psychologist*
- *Co-director of the L.A. Suicide Prevention Centre*
- *Coined the term Psychological Autopsy*

- Knoll (2008) mengumpulkan berbagai penelitian dari 50 tahun terakhir untuk memberikan definisi formal otopsi psikologis: "prosedur investigasi postmortem yang membutuhkan identifikasi dan penilaian faktor risiko bunuh diri yang ada pada saat kematian, dengan tujuan memungkinkan penentuan cara kematian hingga tingkat kepastian setinggi mungkin"

Psychological Autopsy

- Sebuah proses yang dirancang untuk menilai berbagai faktor yang berkaitan dengan almarhum (Ebert, 1987)
 - *Perilaku*
 - *Pikiran dan perasaan*
 - *Relasi*
- Awalnya sebagai sarana untuk menyelesaikan kasus equivocal deaths
 - *Khususnya kecelakaan vs bunuh diri pada kasus OD*

Psychological Autopsy

- Paling sering digunakan untuk membantu petugas koroner untuk menentukan apakah kematian memenuhi kriteria untuk bunuh diri
 - *Cedera fatal yang ditimbulkan sendiri dengan niat untuk mati*
- Masalah kontroversial tentang menentukan niat almarhum
 - *Drug overdoses – deliberate/accidental*
 - *Autoerotic asphyxia vs suicidal hanging*
 - *“Death by Cop”*
 - *Vehicular suicide vs single vehicle accident*
 - *Russian Roulette*
- ***“Even suicidal people die accidentally”***

Mitos tentang Bunuh Diri

(Curphey, 1961)

- Orang yang berbicara tentang bunuh diri tidak akan melakukannya.
- Bunuh diri terjadi tanpa peringatan.
- Perbaikan mood berarti krisis sudah berakhir.
- Bunuh diri adalah penyakit tunggal.
- Orang yang ingin bunuh diri itu gila.

Ada lebih banyak bunuh diri daripada penyakit mental, tulis Shneidman. “Dalam arti tertentu, penghancuran diri mencerminkan hubungan individu dengan komunitas dan peradabannya” (hlm. 16). Dia sangat tertarik pada implikasi sosiologis yang lebih luas.

Klasifikasi Tindakan Bunuh Diri

- Shneidman dkk. (1961) mengklasifikasikan tindakan bunuh diri sebagai **disengaja (premediated)**, **subintentional**, dan **tidak disengaja**.
 - *Beberapa orang yang ingin bunuh diri tahu apa yang ingin mereka lakukan (sengaja).*
 - *Beberapa keinginan untuk mati tetapi menekannya, menempatkan diri mereka pada bahaya yang fatal secara tidak sadar (subintentional).*
 - *Beberapa secara sembrono terlibat dalam aktivitas berbahaya yang diketahui tetapi tidak selalu ingin mengakhiri hidup mereka (tidak disengaja).*
- Para peneliti juga mengembangkan "skala mematikan" untuk mengidentifikasi empat tingkat intensitas atau probabilitas

Enam Jenis Evaluasi Bunuh Diri

1. Kematian direkomendasikan untuk kepastian sebagai bunuh diri
2. Kematian yang terlihat seperti bunuh diri tetapi direkomendasikan untuk penemuan yang tidak disengaja
3. Kemungkinan bunuh diri
4. Kematian yang bisa menjadi bunuh diri atau kecelakaan dan karenanya tidak dapat ditentukan
5. Kematian direkomendasikan untuk investigasi pembunuhan
6. Kematian direkomendasikan untuk kepastian sebagai kematian yang wajar

Psychological Autopsy as Evidence

- Investigasi post-mortem retrospektif komprehensif yang menilai niat dari almarhum
 - *Apa niat korban terkait kematiannya*
- Tujuannya untuk membantu petugas koroner dalam mencapai penentuan yang akurat

Factors Considered in Psych Autopsy

Scott, et al., 2006

- Penyebab kematian
 - ✓ *Bagaimana cara korban mati (medically)*
- Mode / Manner of death
 - ✓ *Keadaan yang menyebabkan kematian*
- Motive
 - ✓ *Mengapa orang yang meninggal [mungkin] bunuh diri*
 - (Caution re “single cause”)

Factors Considered in Psych Autopsy

Scott, et al., 2006

➤ Intent

Keputusan individu dalam menjalani kematiannya sendiri

- ✓ *Mayoritas individu yang ingin bunuh diri mengungkapkan niat mereka untuk mempercayai orang lain*
 - 134 kasus bunuh diri berturut-turut selama periode 1 tahun (Robins, et al., 1959)
 - 69% - *niat yang dikomunikasikan secara verbal kepada banyak orang*
 - 75% - *ekspresi niat baru dan atipikal*
 - 98% - *sakit secara klinis sebelum bunuh diri*
 - Ekspresi niat yang tidak terkait dengan usia, jenis kelamin, status perkawinan, agama, hidup sendiri, diagnosis klinis, status pekerjaan, pendapatan, pendidikan

Factors Considered in Psych Autopsy

Scott, et al., 2006

➤ Lethality

Kemungkinan individu berhasil membunuh diri sendiri

Shneidman's examples:

✓ *High lethality*

Keputusan tegas dibuat oleh individu untuk membunuh dirinya sendiri

- *Luka tembak di kepala di rumah sendirian tanpa kemungkinan diselamatkan*

✓ *Medium lethality*

Individu memainkan peran penting dalam mempercepat kematian melalui cara sadar atau tidak sadar

- *Mengabaikan perawatan medis yang menyelamatkan nyawa, penggunaan obat-obatan / alkohol yang berpotensi mematikan, aktivitas berisiko tinggi yang menggoda takdir*

✓ *Low lethality*

Kecil tapi bukan peran insignificant yang menyebabkan kematian

✓ *Absent lethality*

- *No role in own death*
- *Bukti individu ingin hidup*

Factors Considered in Psych Autopsy

Scott, et al., 2006

➤ Sane vs Insane Suicide

✓ *Implikasi bagi perusahaan asuransi*

✓ *Insane Suicide (tanggung jawab asuransi?)*

- Tingkat keparahan keadaan emosi orang yang meninggal
- Hubungan keadaan emosional dengan apresiasi konsekuensi melukai diri sendiri
- Kekuatan untuk menahan impuls/dorongan

➤ Dengan meningkatnya fokus pada depresi sebagai “masalah yang berpotensi fatal”, masalah ini mungkin menjadi lebih menonjol

Guidelines for Determining Suicide

1. **Self-inflicted** → Bukti penyebab kematian yang ditimbulkan sendiri harus jelas
2. **Understood** → Bukti eksplisit atau implisit bahwa korban memahami tindakan mereka berpotensi mematikan
3. **Intent** → Indikator niat untuk mati juga harus terlihat

Bagaimana kita mengakses proses internal / psikologis post-mortem?

Indicators of Intent to Die

(Litman, 1989)

- Persiapan khusus untuk kematian
- Ekspresi perpisahan atau keinginan untuk mati
- Ekspresi keputusan
- Rasa sakit atau tekanan emosional atau fisik yang hebat
- Tindakan pencegahan untuk menghindari penyelamatan
- Upaya atau ancaman bunuh diri sebelumnya
- Peristiwa kehilangan atau kejadian yang membuat stres baru-baru ini
- Serious depression or mental disorder

Tetapi... apakah ini menunjukkan NIAT pada saat kematian, atau sekadar bunuh diri sebelum kematian?



Risk Factors

I Ideation
(thoughts, writings,
artwork, and verbal
expressions)

S Substance abuse

P Purposelessness (no
reason to keep going)

A Anger

T Trapped

H Hopelessness
(negative sense of
future)

W Withdrawal

A Anxiety (agitation
and fitful sleep habits)

R Recklessness
(impulsive and engaging
in risky behavior)

M Mood changes



Gathering Evidence

1. Archival data

- Letters, bank account balances, medical records, personal writings, work performance reviews or school reports

2. Interviews

- Family, friends, colleagues
- Witnesses
- Relevant others (e.g., treating professionals)

3. Scene information

- Photos, other evidence

4. Physical evidence reports



EVIDENCE

How Can We Improve Accuracy?

- Pemahaman yang lebih baik tentang bunuh diri
 - *Training of investigators / coroners*
 - *Community awareness*
- Mengatasi implikasi dari penentuan bunuh diri
 - *Stigma*
 - *Insurance issues*
 - *Individual and community postvention*
- Akses yang lebih baik ke alat bantu pengambilan keputusan untuk koroner
 - *Psychological autopsy*

Recommendations

- Profesional kesehatan mental yang melakukan otopsi psikologis perlu menafsirkan semua informasi yang tersedia dengan mempertimbangkan
 - *Kondisi psikologis yang dapat didiagnosis sebelum kematian*
 - *Bunuh diri sebelum kematian*
 - *Bermaksud untuk mati*
- Young (1992) merekomendasikan 26 elemen untuk memberikan struktur pada otopsi psikologis

Young's (1992) Guidelines

1. Alcohol history
2. Suicide notes
3. Writing/diaries
4. Books
5. Status of relationships on day prior to death
6. Marital assessments
7. Mood
8. Psychosocial stressors
9. Pre-suicidal behaviours
10. Language
11. Drug history
12. Medical history
13. Pre-death mental state
14. Psychological history
15. Laboratory studies
16. Medical examiner's report
17. Motive assessment
18. Reconstruction of events
19. Feelings regarding death, preoccupations, fantasies
20. Military history
21. Death history of family
22. Family history
23. Employment history
24. Educational history
25. Familiarity with methods of death
26. Police reports

Basic Method of a Psychological Autopsy

1. Identifikasi orang yang akan diwawancarai, termasuk para profesional.
2. Identifikasi tujuan.
3. Dapatkan catatan resmi.
4. Susun pertanyaan untuk memenuhi tujuan, khusus untuk orang yang diwawancarai.
5. Kirim surat permintaan janji temu.
6. Mulailah dengan orang-orang yang paling mengenal orang yang meninggal.
7. Tindak lanjuti dengan panggilan telepon (perlu kepekaan).
8. Buat pengaturan; atur tanggal dan tempat.
9. Lakukan wawancara yang direkam, dengan formulir persetujuan yang ditandatangani dan pertanyaan yang disiapkan.
10. Transkripsikan wawancara dan simpan data dengan aman.
11. Minta catatan lain yang diperlukan.
12. Tindak lanjuti kontak yang gagal.
13. Tinjau dan rekonsiliasi data.
14. Analisis data dengan penelitian yang diketahui (misalnya cluster, hotspot, dan fitur khusus).
15. Tulis laporan.

Cautions – Hati-hati dengan internal biases

- Usia korban?
- Social stigma of suicide?
- Dampak vonis bunuh diri pada keluarga?

- Implikasi untuk pengumpulan bukti dan validitas data wawancara
- Implikasi bagi koroner dalam pengambilan keputusan

Keterbatasan

- Kurangnya keseragaman di antara proses pengambilan keputusan koroner
 - *Undang-undang/aturan berbeda di seluruh yurisdiksi*
 - *Kebijaksanaan koroner tentang peran / pentingnya / relevansi otopsi psikologis*
- Kurangnya keseragaman di antara metodologi psikolog → tidak ada teknik terstandar
- Questionable validity of instrument

- Institusi / yurisdiksi yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda terhadap otopsi psikologis
 - *Equivocal Death Analysis*
 - FBI / Law Enforcement investigative technique
 - *Psychological Autopsy*
 - Psychological / Psychiatric investigation

- Bukti yang dapat diterima?
 - *Gilfoyle case*
 - Pengadilan memutuskan bukti otopsi psikologis tidak dapat diterima
 - “... Kesimpulan tidak terstruktur dan spekulatif bukanlah bahan yang digunakan untuk membuat bukti ahli yang dapat diterima”

Pertanyaan terkait Validitas

- **The question of validity is warranted**
- Tetapi jika fokusnya adalah pada kegunaan otopsi psikologis sebagai alat Daripada sebagai sumber "jawaban" ...
- Apakah itu menambah sesuatu yang kurang dalam mengejar keadilan?
- Akankah otopsi psikologi lebih valid sebagai bantuan untuk penyelidikan equivocal deaths?

Complementary Frameworks - Psychology & Law -

■ Carson (2006)

- *Facts vs Evidence*
- *Pendekatan untuk pengumpulan data*

- Psychological approach – Gambaran besar/utuh?
- Legal approach – Bukti yang Dapat Diterima?

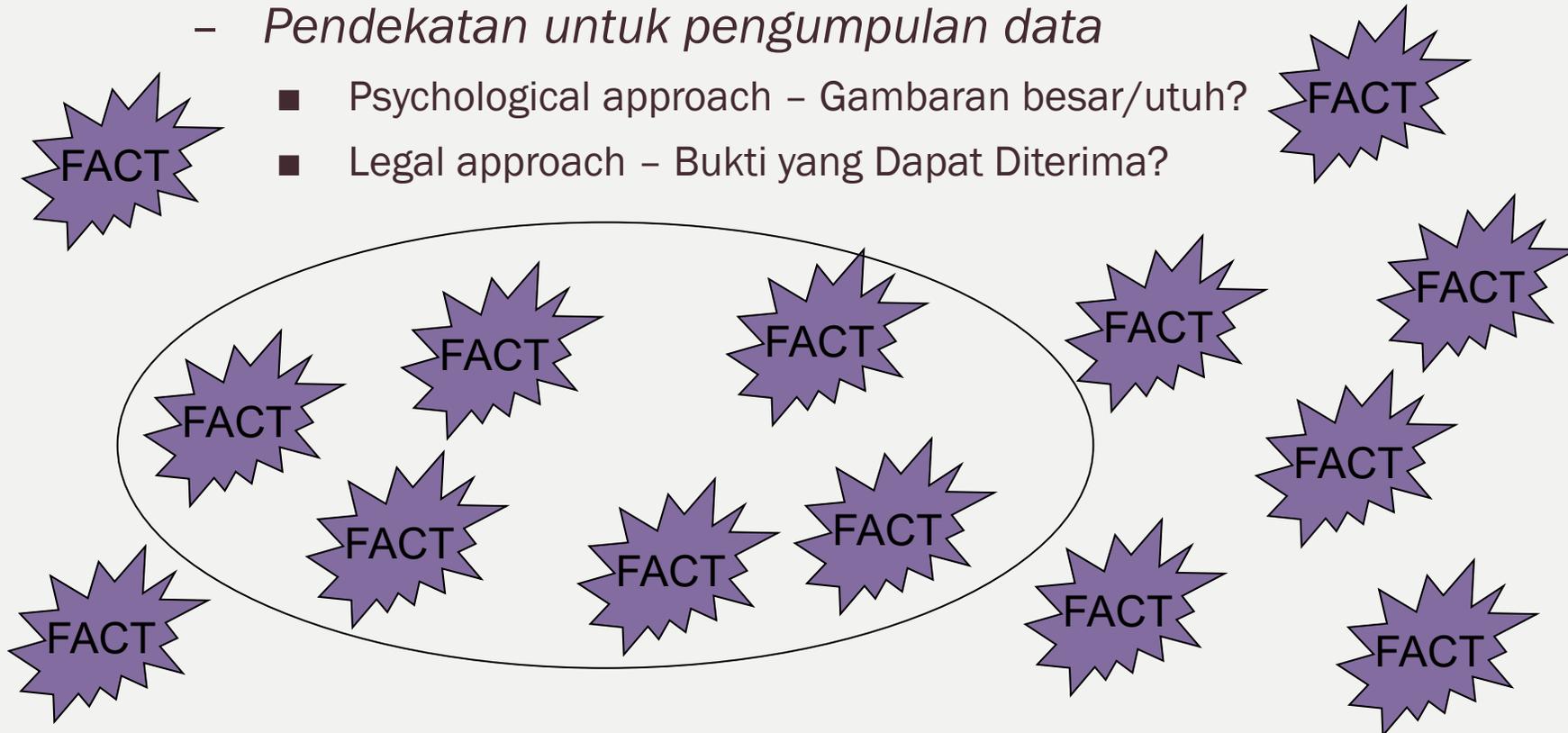
FACT

Complementary Frameworks - Psychology & Law -

■ Carson (2006)

- *Facts vs Evidence*
- *Pendekatan untuk pengumpulan data*

- Psychological approach - Gambaran besar/utuh?
- Legal approach - Bukti yang Dapat Diterima?

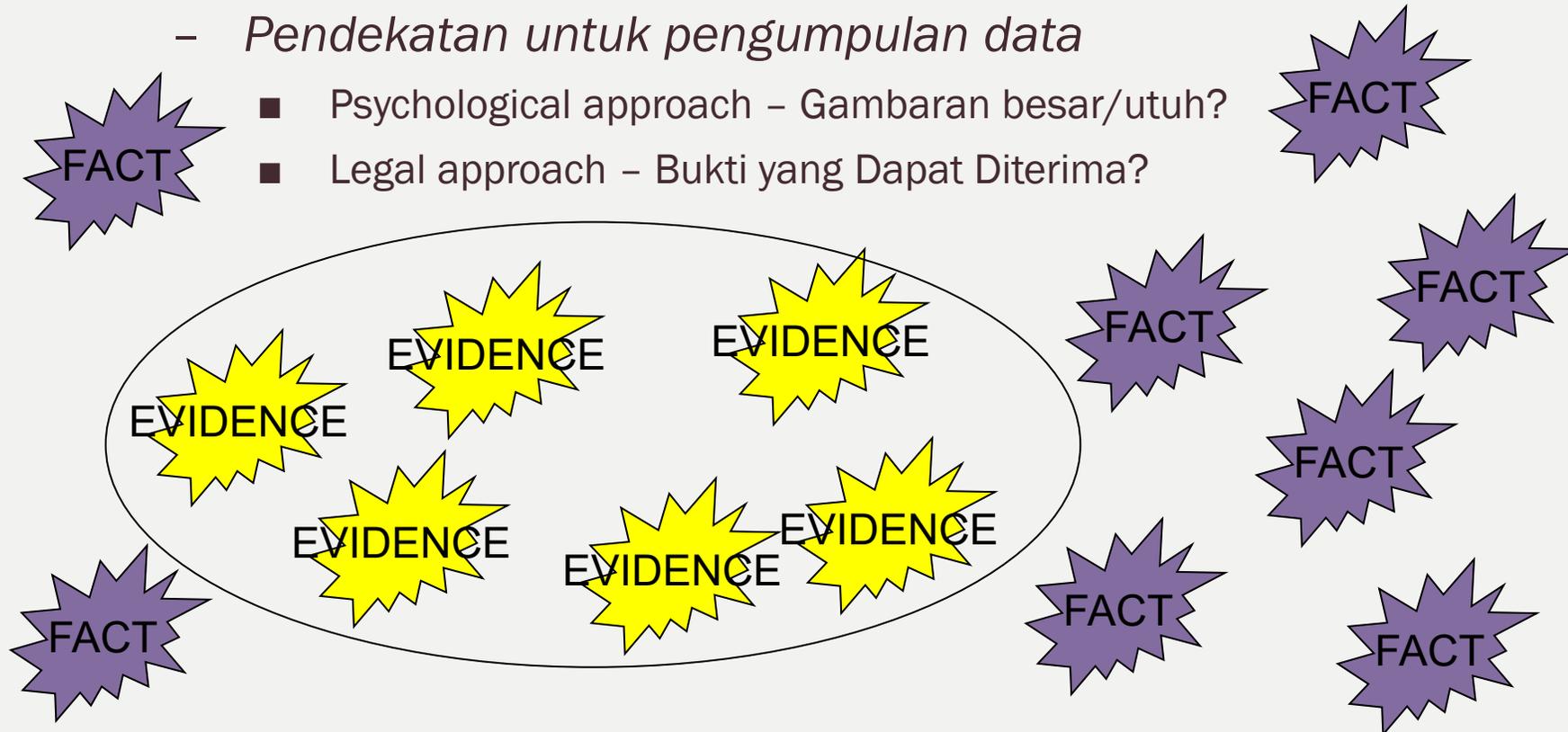


Complementary Frameworks - Psychology & Law -

■ Carson (2006)

- *Facts vs Evidence*
- *Pendekatan untuk pengumpulan data*

- Psychological approach - Gambaran besar/utuh?
- Legal approach - Bukti yang Dapat Diterima?



Complementary Frameworks - Psychology & Law -

- Autopsi psikologis membantu perkembangan gambaran besar
 - *Mungkin lebih banyak ruang lingkup dalam koronial daripada penyelidikan pembunuhan, tapi ...*
- Dapat membenarkan pencarian penyidik pembunuhan atas bukti tambahan [yang dapat diterima]
- Otopsi psikologis untuk mengembangkan hipotesis untuk pengujian?
 - *Hipotesis diuji dengan bukti yang dapat diterima?*

Nilai ppt AP

Nama Mahasiswa - NRP	Nilai
Zefanya Relita – 154219001	80
Janice Valencia - 154219006	80
Tiek Budysan - 154219007	75
Catherine Valenciana - 154219010	75
Moch. Sigit Widodo - 154219011	75
Helen Diana Subekti – 154219500	75
Diorestu Lamas Christofandi - 154219504	75